

KARYA INOVATIF MODEL PEMBELAJARAN P4 PADA PENDIDIKAN KECAKAPAN HIDUP (PKH) PRODUKSI JAMUR MERANG

Yudi*

Abstract

The instruction of P4 was found not satisfactory to meet the instruction objectives employing the traditional model. This research developed a creative model for P4 instruction particularly for life skills using descriptive methods. Instruments to collect data included check list, evaluation sheets for tryout and implementation. After try out process and revision, this research could developed P4 Instruction Model for Life Skill to Produce Mushroom. This model has been able to solve the instructional problems in UPTD SKB in Bekasi District.

Key words: instruction, instructional model, instructional inovation, life skill.

Abstrak

Selama ini hasil Pembelajaran P4 (Pelatihan, Pemagangan, Pengembangan dan Pemandirian) tentang Pendidikan Kecakapan Hidup (PKH) kurang mencapai tujuan pembelajaran. Penelitian ini bertujuan membuat karya inovatif Model Pembelajaran P4 tentang Pendidikan Kecakapan Hidup (PKH) dengan menggunakan metode deskriptif evaluatif. Instrumen yang digunakan ialah cek list, lembar evaluasi uji coba model, dan lembar uji penerapan. Setelah melalui proses uji coba dan penyempurnaan, penelitian ini menghasilkan model pembelajaran P4 untuk mengatasi masalah yang dihadapi UPTD SKB Kabupaten Bekasi.

Kata kunci: pembelajaran, model pembelajaran, inovasi pembelajaran, kecakapan hidup

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Peningkatan mutu dan kualitas manusia Indonesia dapat dilakukan dengan melihat pada muatan lokal atau potensi sumber daya alam dan sumber daya manusia yang tersedia di suatu daerah. Suatu daerah perlu merancang pendidikan yang dapat membekali peserta didik dengan kecakapan hidup dan kehidupan yang secara integratif, memadukan potensi yang ada di dalam diri peserta didik dengan potensi sumber daya yang terdapat di lingkungan sekitarnya. Perpaduan antara potensi yang ada di dalam diri peserta didik dengan potensi sumber daya yang terdapat di lingkungan sekitarnya dapat menciptakan hasil belajar

yang lebih baik dan diharapkan pada akhirnya dapat meningkatkan taraf hidup dan penghidupan yang lebih baik, sehingga masyarakat dapat mengatasi masalah kehidupannya.

Berkenaan dengan potensi suatu daerah (sumber daya alam) yang dapat dipadukan dengan potensi warga masyarakat (sumber daya manusia) untuk mendukung peningkatan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dapat dilakukan dengan cara pemanfaatan limbah tanaman padi berupa jerami untuk menghasilkan suatu produk baru berupa produk jamur merang yang dapat dijadikan sumber mata pencaharian.

Pemanfaatan limbah jerami sebagai bahan baku produksi jamur merang dapat dilakukan mengingat Indonesia di tahun 1980-1981 berhasil meningkatkan

* Alumni Jurusan PLS FIP UNJ

produksi berasnya, dan pada tahun 1984 Indonesia dapat mencukupi kebutuhan pangan dalam negeri dengan berswasembada beras (Balitbang Pertanian Puslitbang Tanaman Pangan, 1988).

Hal senada juga dicapai oleh Kabupaten Bekasi hingga tahun 2006 luas lahan persawahan produktif yang terdapat di Kabupaten Bekasi menurut Dinas Pertanian dalam Kabupaten Bekasi Dalam Angka untuk tahun 2006 seluas 55.150 Ha, dengan luas panen seluas 98.127 Ha dan produktifitas per hektar sebesar 56,20 Kw/Ha jumlah produksi total sebanyak 551.479 Ton (BPS Kabupaten Bekasi, 2007: 98).

Seiring dengan meningkatnya produksi gabah meningkat pula bahan sisa (limbah) berupa jerami padi. Banyaknya jerami padi yang dihasilkan per meter persegi sebanyak 5,2 kg/m². Ribuan ton bahkan jutaan ton jerami padi berserakan di sawah-sawah, hanya sebagian kecil baru dimanfaatkan untuk pakan ternak sapi, beberapa petani menjadikan jerami tersebut sebagai kompos untuk pupuk tanaman padinya.

Akan tetapi, keberadaan bahan baku jerami tersebut masih menjadi masalah bagi petani apabila penanganannya tidak dilakukan dengan sebaik-baiknya dan apabila jerami padi tersebut dikelola dengan baik merupakan potensi yang sangat tinggi untuk menopang kehidupan masyarakat di sekitar lokasi pesawahan. Potensi tersebut adalah limbah tanaman padi berupa *jerami dapat dijadikan untuk media tumbuh jamur merang*. Produk jamur merang merupakan produk yang sangat digemari masyarakat Indonesia dan merupakan produk yang pangsa pasarnya sangat tinggi khususnya di Jabodetabek.

Berdasarkan uraian tersebut UPTD SKB Kabupaten Bekasi menilai pemanfaatan limbah tanaman padi tersebut sebagai kebutuhan belajar pada masyarakat *petani dan pemuda produktif* yang belum memiliki pekerjaan, sehingga dipandang perlu dirancang pendidikan yang dapat membekali peserta didik dengan kecakapan hidup dan kehidupan yang secara *integratif* memadukan potensi yang ada di dalam diri peserta didik dengan potensi sumber daya yang terdapat *dilingkungan sekitarnya*. Perpaduan antara potensi yang ada di dalam diri peserta didik dengan potensi yang terdapat di lingkungan tempat tinggalnya dapat menghasilkan hasil belajar yang lebih baik.

Pembelajaran pendidikan kecakapan hidup yang dilaksanakan selama ini oleh UPTD SKB Kabupaten Bekasi menurut laporan pelaksanaan penyelenggaraan program PKH menggunakan pola/model pembelajaran P3, yaitu Pelatihan, Pengembangan, dan Pemandirian. Penggunaan pola/model pembelajaran ini diharapkan menjadi percontohan pelaksanaan penyelenggaraan

pendidikan kecakapan hidup di Kabupaten Bekasi, akan tetapi penggunaan metode ini di lapangan mendapat kendala.

Warga belajar yang belum memiliki dasar keterampilan budidaya jamur merang sama sekali setelah mendapatkan materi pelatihan, belum dapat melakukan usaha produksi jamur merang secara terampil, mengingat keterampilan yang didapat dari pelatihan belum mencukupi standar kompetensi usaha jamur merang secara terampil.

Untuk dapat berusaha diperlukan penguasaan keterampilan dan sikap usaha dari warga belajar yang maksimal. Usaha yang dilakukan oleh UPTD SKB Kabupaten Bekasi yaitu melalui penambahana satu komponen pemagangan pada kelompok tani jamur merang yang telah berhasil/maju diharapkan menambah pengetahuan, keterampilan, dan motivasi berusaha jamur merang yang lebih baik lagi.

Untuk itu, berdasarkan kajian laporan dan pengamatan lapangan yang dilakukan selama pelaksanaan program pendidikan kecakapan hidup dengan menggunakan pola/model P3 dipandang perlu penyempurnaan dan pengembangan model pembelajaran program kecakapan hidup yang dilaksanakan di SKB khususnya SKB Kabupaten Bekasi.

Pengembangan model pendidikan kecakapan hidup yang dilaksanakan oleh UPTD SKB Kabupaten Bekasi yaitu dengan menambah satu komponen metode pembelajaran sebelum *warga belajar mandiri* berusaha. Penambahan pola tersebut yaitu dengan menambah satu tahap ***pemagangan*** yang dilakukan selama lebih kurang 1 sampai dengan 3 bulan pada kelompok atau petani jamur merang yang telah berhasil melakukan usaha produksi jamur merang.

Adapun tujuan tahapan *pemagangan pada* pembelajaran pendidikan kecakapan hidup adalah untuk memberikan kompetensi warga belajar baik sikap usaha, motivasi usaha dan penguasaan keterampilan, serta pemahaman mengenai usaha jamur merang, sehingga warga belajar setelah melalui tahapan pemagangan lebih menquasai sikan dan keterampilan yang akan dijadikan sumber mata pencaharian baru.

Untuk mendapatkan hasil pendidikan kecakapan hidup (keterampilan produksi jamur merang) yang sesuai dengan tujuan program, maka karya inovatif mengenai model pembelajaran Pelatihan, Pemagangan, Pengembangan dan Pemandirian (P4) pada pendidikan kecakapan hidup budidaya jamur merang dapat dirancang dan dilaksanakan.

Identifikasi Masalah

Berdasarkan analisis masalah di atas, maka permasalahan yang dapat diidentifikasi adalah sebagai

berikut :

1. Apakah program pendidikan kecakapan hidup yang telah dilaksanakan telah mencapai target yang diinginkan?
2. Apakah latar belakang dan potensi warga belajar peserta pendidikan kecakapan hidup berpengaruh terhadap hasil pendidikan?
3. Apakah alokasi waktu yang disediakan mencukupi untuk mencapai tujuan pendidikan kecakapan hidup?
4. Strategi belajar seperti apa yang tepat untuk mencapai tujuan pendidikan kecakapan hidup?
5. Bagaimana proses pembelajaran program pendidikan kecakapan hidup yang dilaksanakan?
6. Model/metode pembelajaran yang bagaimana yang dapat mencapai tujuan program pendidikan kecakapan hidup?
7. Bagaimana kegiatan warga belajar setelah mengikuti program pendidikan kecakapan hidup?

Ruang Lingkup

Ruang lingkup yang menjadi permasalahan pada penelitian ini adalah pengembangan pola/model pembelajaran pendidikan kecakapan hidup keterampilan budidaya/produksi jamur merang yang dilaksanakan pada program PKH di Desa Sukajaya Kecamatan Cibitung dari model pembelajaran yang selama ini diterapkan pada UPTD SKB Kabupaten Bekasi, yaitu Model Pelatihan, Pengembangan dan Pemandirian (P3) dikembangkan dengan menambah satu komponen lagi, yaitu dengan menambahkan pola pemagangan sebelum warga belajar menuju pengembangan dan pemandirian usaha sehingga model/pola yang akan digunakan selanjutnya adalah Pola P4 (Pelatihan, Pemagangan, Pengembangan dan Pemandirian).

Penambahan pola pemagangan pada pembelajaran PKH ini diharapkan warga belajar program PKH dapat lebih menguasai bidang keterampilan yang dilaksanakan, baik keterampilan budidaya maupun keterampilan untuk berusaha sebelum warga belajar dapat mengembangkan keterampilan budidaya jamur merang dan dapat berusaha secara mandiri di bidang produksi jamur merang.

Fokus Penelitian

Berdasarkan dari identifikasi dan ruang lingkup masalah yang terjadi di Desa Sukajaya Kecamatan Cibitung terhadap potensi yang dimiliki berupa ketersediaan bahan baku jerami padi untuk media produksi jamur merang dan terdapatnya pemuda usia produktif serta petani padi yang berkurang beban pekerjaannya setelah musim tanam padi selesai. Sesuai dengan sasaran tersebut UPTD SKB Kabupaten Bekasi melaksanakan penyelenggaraan program PKH

Produksi Jamur Merang dengan menggunakan pola model pembelajaran dengan tahapan Pelatihan, Pengembangan, dan Pemandirian (P3).

Hasil pelaksanaan penyelenggaraan program dengan pola belajar P3 terdapat kendala berupa, minimnya kompetensi keterampilan produksi jamur merang, mengingat waktu pelatihan yang dilaksanakan hanya selama 3 hari termasuk pemberian materi umum. Oleh sebab itu, Peneliti yang merupakan staf Pamong Belajar UPTD SKB Kabupaten Bekasi mencoba merancang pengembangan pola/model pembelajaran dengan menambah satu tahapan pembelajaran setelah proses pelatihan selesai. Tahapan tersebut adalah proses pemagangan pada pengusaha jamur merang atau petani jamur yang sukses, sehingga pola/model pembelajaran tersebut menjadi: Pelatihan, Pemagangan, Pengembangan dan Pemandirian (P4)

Pengembangan model/pola pembelajaran P4 pada produksi jamur merang menjadi fokus penelitian dan dijadikan sebagai sebuah karya inovatif sebagai berikut: "Karya Inovatif Model Pembelajaran Pelatihan, Pemagangan, Pengembangan dan Pemandirian (P4) pada Pendidikan Kecakapan Hidup (PKH) Produksi Jamur Merang", yang dilaksanakan sesuai dengan potensi warga belajar dan sumber daya alam yang dilaksanakan oleh UPTD SKB Kabupaten Bekasi di Desa Sukajaya Kecamatan Cibitung.

Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi:

- 1) Bagi penulis, penelitian ini diharapkan menjadi sasaran dalam mengaplikasikan ilmu yang didapat dalam perkuliahan, khususnya mata kuliah Teori Belajar Orang Dewasa, Pengembangan Kurikulum, Metodologi Pembelajaran PLS, Pendidikan Sepanjang Hayat, Dimensi Ekonomi dan Manajemen Pelatihan, serta menambah wawasan pengetahuan dan pengalaman berpikir dalam menulis karya ilmiah.
- 2) Bagi UPTD SKB Kabupaten Bekasi, dapat dijadikan sebagai kajian dan acuan dalam menentukan dan melaksanakan program pendidikan kecakapan hidup, sehingga dapat meningkatkan layanan program dan percontohan penyelenggaraan pendidikan kecakapan hidup.
- 3) Bagi masyarakat (warga belajar), dapat dijadikan pedoman dalam mengikuti dan melaksanakan program pendidikan kecakapan hidup yang diikuti, sehingga dapat meningkatkan keterampilan berusaha untuk dijadikan sumber mata pencaharian sehari-hari.
- 4) Bagi Jurusan Pendidikan Luar Sekolah (PLS), sebagai lembaga pendidikan tinggi yang berperan

menghasilkan tenaga kependidikan khususnya tenaga kependidikan PLS, yaitu mampu mengembangkan dan menerapkan ilmu-ilmu yang mendasar dan berwawasan luas terhadap perubahan dan

kebutuhan belajar serta permasalahan yang timbul pada masyarakat luas dan dapat memecahkan masalah tersebut.

KAJIAN TEORETIS

Hakikat Karya Inovasi Pembelajaran

a. Pengertian Karya Inovasi

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia terdapat pengertian bahwa "karya adalah kerja (perbuatan manusia), sedangkan inovasi berasal dari kata nova atau novel yang berarti pembaharuan atau sesuatu yang baru sehingga dapat disimpulkan bahwa inovasi yaitu suatu penemuan terbaru, belum pernah ada (Suharto, 1989: 17).

Stoner dan Freeman, mengemukakan "*creativity is defined as the generation of new ideas, while innovation is defined as the translation of these ideas into new company, products, service, processes, and methods or production (Goleman, 2003: 13).*"

Kreativitas didefinisikan sebagai suatu penemuan ide baru, dan inovasi diterjemahkan sebagai beberapa ide baru organisasi yang berhubungan dengan produk, pelayanan, proses, dan metode.

b. Pengertian Pembelajaran

Kata pembelajaran dapat diberi arti sebagai setiap upaya yang sistematis dan disengaja untuk menciptakan kondisi-kondisi agar terjadi kegiatan belajar membelajarkan. Dalam kegiatan ini terjadi interaksi edukatif antara dua pihak, yaitu antara peserta didik (warga belajar) yang melakukan kegiatan belajar dengan pendidik (sumber belajar) yang melakukan kegiatan membelajarkan.

Menurut Dasim, pembelajaran dapat diartikan sebagai perubahan dalam kemampuan, sikap, atau perilaku siswa yang relatif permanen sebagai akibat dari pengalaman atau pelatihan. Perubahan kemampuan yang hanya berlangsung sekejap dan kemudian kembali lagi ke perilaku semula menunjukkan belum terjadi peristiwa pembelajaran, walaupun mungkin terjadi pengajaran (Dasim, 2003: 5).

Kata pembelajaran sengaja dipakai sebagai padanan kata dari kata bahasa Inggris *instruction*. Menurut Sadiman, *instruction* mempunyai pengertian yang lebih luas dari pada pengajaran. Jika pengajaran ada dalam konteks guru-murid di kelas formal, pembelajaran atau *instruction* mencakup pula kegiatan belajar mengajar yang tak dihadiri guru secara fisik. Oleh karena *instruction* yang ditekankan dalam proses belajar maka usaha-usaha yang terencana dalam memanipulasi sumber-sumber belajar agar terjadi

proses belajar dalam diri siswa disebut dengan pembelajaran (Sadiman, 1993: 7).

c. Pengertian Inovasi Pembelajaran

Inovasi pembelajaran menurut Devung adalah pengembangan unsur-unsur baru dalam bidang pembelajaran dan pengintegrasian ke dalam kegiatan belajar mengajar yang sudah atau sedang berlangsung. Unsur-unsur baru tersebut berkaitan dengan materi, fasilitas dan alat bantu, mekanisme, waktu, suasana, input guru, dan siswa di dalam kegiatan belajar mengajar; Jadi, bukan berarti pengadaan inovasi pembelajaran harus dimulai dengan sesuatu yang 100% baru (Sadiman, 1993: 7).

Unsur-unsur yang berkaitan dengan fasilitas dan alat bantu belajar mengajar, misalnya papan tulis, alat peraga, buku pegangan, dan referensi lainnya. Unsur-unsur yang berkaitan dengan mekanisme kegiatan belajar mengajar antara lain variasi model dan metode pembelajaran serta variasi pada kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup pembelajaran. Unsur-unsur yang berkaitan dengan waktu, yaitu jumlah jam per minggu, waktu belajar pagi atau sore, dan percepatan masa belajar untuk siswa yang berbakat. Unsur-unsur yang berkaitan dengan suasana belajar mengajar, yaitu penciptaan suasana yang relaks dan akrab, penggunaan musik, dan relaksasi sebelum mulai pelajaran. Unsur-unsur yang berkaitan dengan input guru, yaitu penggunaan guru tamu dari sekolah-sekolah berdekatan dan rotasi mengajar. Unsur-unsur yang berkaitan dengan siswa, antara lain pengelompokan atau penyebaran siswa berbakat.

Hakikat Model Pembelajaran PLS

Secara etimologi, model pembelajaran terdiri dari dua kata yang menyusunnya, yaitu model dan pembelajaran. Secara khusus, istilah model diartikan oleh Sutikno (2004) sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan. Sedangkan Sunarwan (dalam Sutikno, 2004) mengartikan bahwa model merupakan gambaran tentang keadaan nyata tentang suatu produk yang dihasilkan.

Hakikat Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skill*)

Konsep kecakapan hidup (*life skill*) merupakan salah satu fokus analisis dalam pengembangan kurikulum pendidikan yang menekankan pada

kecakapan hidup. Pengertian kecakapan hidup menurut Brolin (dalam Anwar, 2004: 20) yaitu *life skill* dinyatakan sebagai kecakapan untuk hidup. Istilah hidup, tidak semata-mata memiliki kemampuan tertentu saja (*vocational job*), namun harus memiliki kemampuan dasar pendukungnya secara fungsional seperti membaca, menulis, menghitung, merumuskan, dan memecahkan masalah, mengelola sumber daya, bekerja dalam tim, terus belajar di tempat kerja dan menggunakan teknologi (Anwar, 2004: 20).

Pengertian kecakapan hidup menurut Satori (dalam Anwar, 2004: 20) adalah *life skill* merupakan pendidikan yang dapat memberikan bekal keterampilan yang praktis terpakai, terkait dengan kebutuhan pasar kerja, peluang usaha, dan potensi ekonomi. *Life skill* memiliki cakupan yang lebih luas, berinteraksi antara pengetahuan yang diyakini sebagai *unsur penting* untuk hidup lebih mandiri, kecakapan hidup mengacu pada berbagai ragam kemampuan yang diperlukan seseorang untuk menempuh kehidupan dengan sukses, bahagia dan secara bermartabat di masyarakat dan *life skill* dapat juga sebagai kemampuan berkomunikasi secara efektif, kemampuan mengembangkan kerja sama, melaksanakan peran sebagai warga negara yang bertanggung jawab, memiliki kesiapan serta kecakapan untuk bekerja dan memiliki karakter dan etika untuk terjun ke dunia kerja (Anwar, 2004: 20).

Kata keterampilan hidup menurut laporan uji coba pembelajaran *life skill* pada satuan PLS mempunyai pengertian yaitu kemampuan dan kecakapan hidup yang dimiliki oleh setiap manusia dalam memenuhi dan meningkatkan kesejahteraannya dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari yang melalui pengalaman maupun belajar (kursus, pelatihan) (Dirjen PLSP, 2004: 39).

Pembelajaran keterampilan hidup bertujuan memberikan bekal pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan fungsional yang bersifat praktis termasuk berkenaan dengan perubahan sikap untuk bekerja maupun berusaha mandiri, membuka lapangan kerja sekaligus memanfaatkan peluang yang dimiliki sehingga dapat meningkatkan kualitas kesejahteraan diri dalam masyarakat. Keterampilan hidup mempunyai implementasi terhadap perkembangan individu dalam mencapai kecakapan personal (*personal skill*), kecakapan berpikir (*think skills*), kecakapan akademik (*akademic skills*), dan kecakapan sosial (*social skills*) dalam masyarakat secara integratif.

Model P4

Model Pembelajaran P4 merupakan model pembelajaran yang terdiri dari empat tahap proses pembelajaran dalam penyelenggaraan program

pendidikan kecakapan hidup (PKH). Empat tahapan proses tersebut diawali dari proses **pelatihan**, dilanjutkan dengan proses **pemagangan**, setelah magang pada instansi/pengusaha untuk meningkatkan kompetensi dari warga belajar setelah mendapatkan materi pembelajaran pada proses pelatihan dan dilanjutkan dengan **pengembangan** kemampuan/kompetensi keterampilan, pengetahuan dan sikap. Setelah melakukan pengembangan kompetensi usaha yang dilatih diharapkan warga belajar dapat melakukan **pemandirian** usaha.

Hakikat Pelatihan

a. Pengertian Pelatihan

Secara umum, pelatihan merupakan bagian dari pendidikan yang menggambarkan suatu proses dalam pengembangan organisasi maupun masyarakat. Pendidikan dengan pelatihan merupakan suatu rangkaian yang tak dapat dipisahkan dalam sistem pengembangan sumber daya manusia, yang di dalamnya terjadi proses perencanaan, penempatan, dan pengembangan tenaga manusia. Dalam proses pengembangannya diupayakan agar sumber daya manusia dapat *diberdayakan secara maksimal*, sehingga apa yang menjadi tujuan dalam memenuhi kebutuhan hidup manusia tersebut dapat terpenuhi.

Antara pendidikan dengan pelatihan sulit untuk menarik batasan yang tegas, karena baik pendidikan umum maupun pelatihan merupakan suatu proses kegiatan pembelajaran yang mentransfer pengetahuan dan keterampilan dari sumber kepada penerima. Walaupun demikian, perbedaan keduanya akan terlihat dari tujuan yang ingin dicapai melalui kegiatan tersebut. Pendidikan umum (formal)

b. Pengertian Magang

Sudjana (2005: 16) mengungkapkan bahwa magang adalah cara penyebaran informasi yang dilakukan secara terorganisasi (magang memiliki aturan tertentu), memiliki komponen dari mulai komponen tujuan, bahan yang disampaikan, orang yang berpengalaman, orang yang belum berpengalaman, fasilitas, dan perkakas yang digunakan, waktu dan lingkungan magang.

Istilah magang yang diutarakan oleh Anwar (2004: 77) berasal dari bahasa Inggris *Apprentice*, kemudian di Indonesia istilah magang diartikan sebagai proses belajar warga belajar memperoleh dan menguasai suatu keterampilan tanpa dan atau dengan petunjuk orang yang sudah terampil dalam pekerjaan tertentu. Proses belajar melalui magang terjadi dalam bentuk belajar sambil bekerja. Pemagang (peserta didik) akan membiasakan diri untuk mengikuti proses pekerjaan yang sudah bisa dilakukan oleh sumber-

sumber belajar, pemegang bukan hanya melihat dan mendengar teori pekerjaan, tetapi juga harus melakukan pekerjaan secara langsung, melalui proses belajar sambil bekerja, secara tidak sadar pemegang selain memperoleh keterampilan juga akan mengalami perbuatan dalam pengetahuan dan sikap terutama sikap dalam menghadapi pekerjaan tersebut.

Persyaratan magang adalah:

- 1) Orang terampil.
- 2) Ada orang tidak/kurang terampil bersedia belajar sambil bekerja.
- 3) Waktu dan tempat pelaksanaan magang.
- 4) Dana magang.
- 5) Perjanjian dua belah pihak.

Pola pembelajaran magang BPPLSP Regional II Jayagiri Bandung terdiri dari.

- 1) Memperagakan pemegang menunjukan sesuatu kepada pemegang, agar sesuatu yang ditunjukan dapat ditiru, dihayati, serta dilaksanakan dengan baik dan benar.
- 2) Mengarahkan dan memberikan bimbingan, arahan, teguran, anjuran, kritikan baik terhadap sesuatu materi pelajaran magang berupa kognitif, afektif, maupun psikomotorik.
- 3) Melaksanakan penyelesaian pekerjaan atau membantu menyelesaikan pekerjaan tertentu baik sesuai contoh yang diarahkan maupun kreasi sendiri.
- 4) Memeriksa hasil pekerjaan. Melaksanakan pemeriksaan hasil pekerjaan yang dilakukan di saat proses penyelesaian pekerjaan, perbaikan maupun penyelesaian akhir.
- 5) Pemberian motivasi. Motivasi merupakan faktor pendukung secara teknis bagi keberlangsungan program magang. Motivasi diberikan kepada pemegang berkenaan dengan hal-hal yang bersifat kesalahan teknis, memberikan semangat untuk hal-hal yang bersifat baru, dan memajukan kondisi warga belajar.
- 6) Akses. Mengidentifikasi akses yang dimiliki oleh pengelola program magang, yang terdiri atas akses modal, bahan baku, dan pasar.
- 7) Kemandirian usaha. Kemampuan individu pemegang untuk melaksanakan dan mempraktikkan teori, setelah yang bersangkutan menerima dan mengikuti proses pembelajaran pada waktu tertentu (BP-PLSP Regional II Jayagiri, 2004).

Pengertian Pengembangan

Pengembangan yang dimaksud di sini adalah pengembangan kegiatan produksi, baik pengembangan proses/cara produksi maupun pengembangan produk turunan dari hasil produksi.

Tujuan dari tahap pengembangan ini adalah warga belajar dapat memecahkan permasalahan yang dihadapi pada saat melakukan produksi, sehingga tercapai tujuan produksi yang diharapkan. Pada tahap pengembangan ini diharapkan warga belajar dapat meningkatkan hasil produksi, baik dilakukan dengan penambahan unit-unit baru atau dengan cara memperbaiki teknik produksi, sehingga diperoleh peningkatan hasil produksi per unit setiap periode tanam. Pengembangan seperti ini dilakukan dengan menerapkan inovasi baru mengenai teknik produksi, baik inovasi dari gagasannya atau penerapan inovasi dari pihak luar dengan mengadopsi informasi dari luar.

Pengertian Pemandirian

Pemandirian dapat dilakukan apabila warga belajar yang menjadi sasaran program pemberdayaan ini telah menguasai kecakapan di bidang produksi, baik kecakapan personal, kecakapan sosial, kecakapan akademis, dan kecakapan vokasional. Tolok ukur yang digunakan untuk menentukan tingkat penguasaan vokasional warga belajar adalah warga belajar dapat melakukan tahap-tahap produksi

Secara singkat dapat disimpulkan bahwa kemandirian mengandung pengertian.

1. Suatu keadaan di mana seseorang yang memiliki hasrat bersaing untuk maju demi kebaikan dirinya.
2. Mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi.
3. Memiliki kepercayaan diri dalam mengerjakan tugas-tugasnya.
4. Bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukannya.

Kemandirian merupakan suatu sikap individu yang diperoleh secara kumulatif selama perkembangan, di mana individu akan terus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi di lingkungan, sehingga individu pada akhirnya akan mampu berpikir dan bertindak sendiri. Dengan kemandiriannya seseorang dapat memilih jalan hidupnya untuk dapat berkembang dengan lebih mantap.

METODOLOGI PENELITIAN

Strategi dan Prosedur Pengembangan

A. Strategi Pengembangan

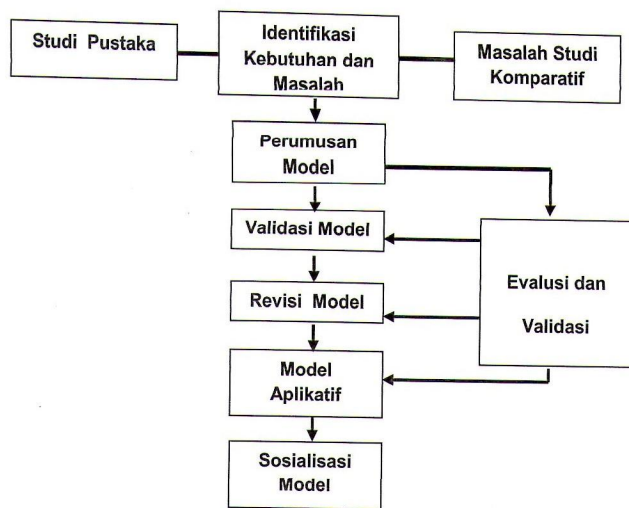
1. Tujuan

Tujuan dari pengembangan model pembelajaran ini adalah untuk memperoleh rancangan model pembelajaran yang efektif dan efisien pada pendidikan

kecakapan hidup (PKH), sehingga pelaksanaan program pendidikan kecakapan hidup budidaya jamur merang sesuai dengan tujuan dan target waktu yang telah ditetapkan.

2. Metode

Metode pengembangan model pembelajaran ini didasarkan pada pengembangan model pembelajaran yang diterapkan pada pendidikan kecakapan hidup yang dilaksanakan oleh Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Kabupaten Bekasi yang terdiri dari tiga tahap pelaksanaan, yaitu pelatihan, pengembangan dan pemandirian. Tahapan model yang dikembangkan adalah penambahan pada satu tahap pembelajaran melalui pemagangan, sehingga tahapan modelnya menjadi pelatihan, pemagangan, pengembangan dan pemandirian. Indikator yang dapat diukur pada pengembangan ini adalah antara lain komponen karakteristik warga belajar meliputi penguasaan keterampilan produktif (produksi jamur merang), pemasaran hasil produksi, manajemen/pengelolaan usaha dan pembukuan sederhana. Komponen kedua adalah penyelenggara program dan sumber belajar (tutor atau nara sumber teknis). Adapun alur metodologi pengembangan model pembelajaran *life skill* yang akan dilaksanakan dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1. Alur Metodologi Pengembangan Model Pembelajaran *Life Skill*

1. Lokasi

Lokasi penelitian pengembangan model ini dilakukan: (1) di UPTD SKB Kabupaten Bekasi untuk mengembangkan dan mendesain model pembelajaran P4 pada pendidikan kecakapan hidup produksi jamur merang, (2) untuk uji coba produk dilakukan di lokasi pelaksanaan program pendidikan kecakapan hidup (PKH) keterampilan produksi jamur merang yang dilaksanakan di dua kelompok, kelompok satu di

kampung Ceger dan kelompok satunya di kampung Wangkal Desa Sukajaya Kecamatan Cibitung Kabupaten Bekasi.

2. Responden

Pengembangan model pembelajaran ini diterapkan pada peserta program pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) keterampilan produksi jamur merang yang dilaksanakan oleh UPTD SKB Kabupaten Bekasi di Desa Sukajaya Kecamatan Cibitung Kabupaten Bekasi pada warga masyarakat petani padi dan pemuda produktif yang belum memiliki pekerjaan. Jumlah warga belajar yang menjadi responden pada penelitian ini adalah sebanyak 10 orang dengan karakteristik usia antara 17-40 tahun, latar belakang pendidikan SD dan SMP. Selain warga belajar yang menjadi responden pada pengembangan model pembelajaran ini adalah penyelenggara program pendidikan kecakapan hidup produksi jamur merang.

3. Instrumen

Instrumen yang digunakan pada pengembangan model ini menggunakan instrumen wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk proses identifikasi, proses uji coba model menggunakan instrumen pemantauan dan penilaian. Sedangkan untuk mengukur tingkat penguasaan kompetensi warga belajar menggunakan tes akhir dengan menggunakan soal tes pilihan ganda dan isian maupun praktik langsung. Penggunaan instrumen ini untuk mendapatkan data empiris dari hasil penerapan model pembelajaran yang dirancang.

B. Prosedur Pengembangan

Pengembangan yang dilakukan pada model pembelajaran ini adalah penambahan satu tahap metode pembelajaran, yaitu pemagangan pada kegiatan program pembelajaran pendidikan kecakapan hidup dari tahap pelatihan, pengembangan dan pemandirian menjadi model pembelajaran Pelatihan, Pemagangan, Pengembangan dan Pemandirian atau disingkat Model Pembelajaran P4.

Pelaksanaan pengembangan model baru ini terbagi menjadi beberapa fase pelaksanaan sebagai berikut.

1. Identifikasi kebutuhan dan masalah.
 2. Proses perancangan pola/model P4.
 3. Tempat pelaksanaan penerapan model P4.
 4. Merumuskan model.
 5. Rancangan model.
- C. Teknik Evaluasi

Evaluasi yang digunakan pada pengembangan model pembelajaran ini adalah evaluasi diri peserta program pendidikan terhadap tingkat keberhasilan penggunaan pola/model P4 terhadap ketercapaian

tujuan program pendidikan yang telah ditentukan. Pada pelaksanaan evaluasi ini yang diukur adalah tingkat penguasaan keterampilan, sikap, dan perubahan kecakapan hidup dari peserta program dan apakah peserta program dapat menjadikan keterampilan yang didapat sebagai sumber mata pencaharian. Pada akhirnya, hasil dari tahapan evaluasi dapat mengukur keefektifan penerapan model pembelajaran P4 pada program pendidikan kecakapan hidup keterampilan produksi jamur merang.

Tahapan evaluasi yang dilaksanakan pada pengembangan model P4 ini adalah sebagai berikut.

1. Evaluasi perubahan sikap (motivasi belajar dan berusaha produksi jamur merang) dari warga belajar.
2. Evaluasi peningkatan kompetensi produksi jamur merang.
3. Evaluasi kemampuan pengelolaan usaha produksi jamur merang.

Hasil evaluasi ini dapat dijadikan indikator untuk validasi model pembelajaran P4 yang dilaksanakan.

1. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data adalah

- a) *Check list*, yaitu pengecekan apakah penerapan pola pembelajaran P4 dapat merubah sikap motivasi warga belajar.
- b) Observasi, yaitu pengumpulan data di mana peneliti mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis dan langsung peran UPTD SKB Kabupaten Bekasi terhadap gejala-gejala yang diteliti oleh peneliti.
- c) Lembar uji penerapan, yaitu untuk menguji apakah model/pola pembelajaran P4 layak digunakan di UPTD SKB Kabupaten Bekasi, apakah model tidak bertentangan dengan visi misi lembaga, apakah model dapat diterima sebagai salah satu pendekatan pembelajaran, dan lain sebagainya.
- d) Lembar evaluasi hasil belajar warga belajar digunakan untuk menguji efektifitas model pada tingkat warga belajar didik.

2. Jenis Informasi Data

Jenis informasi data yang dikumpulkan meliputi: informasi (berkaitan dengan materi yang digunakan untuk penerapan model pembelajaran P4), data proses uji coba (berupa cek lis yang sudah dipersiapkan untuk

menguji sikap peserta program); data hasil wawancara dengan warga belajar, penyelenggara dan tutor serta pengusaha/petani jamur, serta kelayakan penggunaan model pembelajaran P4).

a) Teknis Analisis Data

Data yang ada akan merujuk ke teori-teori yang relevan berkaitan dengan materi dan metode pembelajaran yang digunakan, serta dengan model yang dikembangkan. Proses uji coba, akan dibuat *check list* mengenai: kelayakan materi, kelayakan model, dan uji penerapan.

Kelayakan model akan dirujuk pada sarana dan prasarana serta kondisi sosial yang ada di UPTD SKB Kabupaten Bekasi dan di Desa Sukajaya Kecamatan Cibitung sebagai tempat pelaksanaan program PKH, serta pada tempat magang produksi jamur merang.

Analisis paling dominan dilakukan oleh peneliti ialah dengan persentase dan analisis efektifitas. Kelayakan materi dan model, akan dimintakan pendapat ahli dengan cara memberikan daftar isian yang diserahkan kepada ahli yang berkompeten. Daftar isian itu dirujuk dari buku yang relevan dengan materi dan model yang digunakan pada penelitian ini.

b) Pembahasan

Dari hasil analisis data, akan dibuat tabel-tabel yang dapat menjelaskan tentang kelayakan dan kebermanfaatannya model yang dikembangkan oleh UPTD SKB Kabupaten Bekasi.

c) Teknik Evaluasi

Dalam mengukur keberhasilan pembelajaran melalui model pembelajaran P4, digunakan rumus efektifitas untuk mengukur hasil belajar warga belajar. Rumus tersebut seperti berikut di bawah ini.

$$E = \frac{O}{P} \times 100\%$$

E = Efektifitas

E = *Planning* (jumlah soal evaluasi yang diberikan)

O = *Output* (jumlah soal evaluasi yang dijawab benar oleh warga belajar)

Pembelajaran dinyatakan efektif bila hasil belajar warga belajar mencapai 60% jawaban benar dari 100% soal evaluasi yang diberikan pada warga belajar.

HASIL PENELITIAN

Nama Produk

Produk yang dirancang adalah pengembangan model yang dilaksanakan oleh UPTD SKB Kabupaten

Bekasi yaitu Model P3 (Pelatihan, Pengembangan dan Pemandirian) yang selama ini dilaksanakan menjadi produk model baru menjadi Model/Pola Pembelajaran

P4 (Pelatihan, Pemagangan, Pengembangan dan Pemandirian) pada Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skill*) Budidaya/Produksi Jamur Merang yang diselenggarakan oleh UPTD SKB di Desa Sukajaya Kecamatan Cibitung Kabupaten Bekasi.

Karakteristik Produk

1. Pendahuluan

a. Latar belakang

Dari hasil identifikasi Peneliti yang sekaligus sebagai Pamong Belajar UPTD SKB Kabupaten Bekasi ke Desa Sukajaya Kecamatan Cibitung Kabupaten Bekasi terdapat lahan persawahan yang masih luas ~~sehingga~~ ^{sehingga} ~~adalah~~ ^{adalah} padi terdapat tumpukan limbah padi berserakan di lahan tersebut dan cara pengendalian yang sering dilakukan oleh petani, yaitu dengan cara dibakar sehingga menimbulkan pencemaran oleh asap sisa hasil pembakaran tersebut. Terdapat permintaan yang cukup tinggi untuk produksi jamur merang dan permintaan tersebut selama ini dipenuhi oleh Kabupaten Karawang dan Purwakarta.

Di Desa Sukajaya terdapat banyak pemuda usia produktif yang putus sekolah yang tidak bekerja dan petani padi yang tidak bekerja lagi setelah musim tanam padi selesai. Berdasarkan data dari BPS (Kabupaten Bekasi dalam Angka tahun 2007) jumlah penduduk Kecamatan Cibitung, yakni laki-laki 74.587 dan perempuan 71.263 orang dengan jumlah keseluruhan 145.850 orang (BPS Kab.Bekasi, 2007). Sedangkan jumlah penduduk Desa Sukajaya yang berdasarkan pada data monografi desa tahun 2007 adalah 7.908 orang yang terdiri dari laki-laki 4.115 orang dan perempuan 3793 orang, kemudian data sasaran pemuda usia produktif yakni usia 15-45 tahun adalah sebanyak 396 orang (Monografi Desa Sukajaya, 2006).

Sebagai kota industri dan pemukiman, Bekasi merupakan daerah penyangga ibukota negara Indonesia yang mau tidak mau, suka atau tidak suka akan terimbas oleh dampak-dampak ekonomi makro baik langsung maupun tidak langsung akan berpengaruh terhadap pola pikir dan tingkat sosial ekonomi masyarakat.

Potensi pemuda usia produktif yang ada di Desa Sukajaya, sumber daya alam berupa ketersediaan bahan baku berupa jerami dan peluang usaha untuk memanfaatkan limbah padi yang tidak menimbulkan dampak negatif berupa pencemaran merupakan dasar pertimbangan yang cukup mendesak untuk dilaksanakan dan digunakan dalam memilih dan menetapkan Program Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skill*) Pemanfaatan Limbah Padi untuk Produksi Jamur Merang dengan pola pembelajaran P4 yang pada akhirnya dapat meningkatkan taraf hidup dan

penghidupan masyarakat yang berada di Desa Sukajaya khususnya dan Kabupaten Bekasi umumnya.

Kenyataan ini didukung dengan permintaan pasar yang sangat tinggi baik pasar tradisional dan swalayan yang terus menerus meningkat, baik pasar yang berada di Bekasi, Jakarta, Tangerang dan Bogor seperti diuraikan di atas. Menurut informasi yang diperoleh dari kelompok Masyarakat Jamur Indonesia (MAJI) Bekasi, permintaan produk jamur perhari antara 800 kg sampai dengan 1000 kg, sementara yang baru dipenuhi oleh kelompok tersebut baru mencapai 70% dari permintaan yang ada.

b. Tujuan

Pengembangan pola/model pembelajaran P4 pada pendidikan kecakapan hidup (PKH) produksi jamur merang ini diprioritaskan dan menjadi tujuan (*goal*) dari program pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) produksi jamur merang dengan memanfaatkan limbah padi adalah.

- 1) Meningkatkan kemampuan pemuda dan petani padi dalam pemanfaatan limbah tanaman padi untuk dijadikan media tumbuh jamur merang.
- 2) Meningkatkan kemampuan memproduksi jamur merang bagi pemuda dan petani padi yang berkurang pekerjaannya setelah musim tanam selesai.
- 3) Meningkatkan kemampuan warga belajar melakukan kegiatan pasca panen jamur merang.
- 4) Meningkatkan kemampuan warga belajar memasarkan hasil produksi jamur merang.
- 5) Meningkatkan kemampuan warga belajar tentang pengelolaan usaha jamur merang.
- 6) Meningkatkan kemampuan warga belajar mengenai pembukuan usaha produksi jamur merang.
- 7) Meningkatkan kemampuan warga belajar untuk menjalin kerja sama usaha.

c. Peran

Pengembangan model dari P3 menjadi P4 pada pendidikan kecakapan hidup produksi jamur merang ini dapat diprioritaskan dan diharapkan dari hasil pelaksanaan pengembangan model ini dapat berperan sebagai berikut.

- 1) Mengefektifkan dan mengefisienkan pelaksanaan program pendidikan kecakapan hidup khususnya pada produksi jamur merang di Desa Sukajaya Kecamatan Cibitung yang dilaksanakan oleh UPTD SKB Kabupaten Bekasi.
- 2) Meningkatkan ketercapaian tujuan pembelajaran PKH produksi jamur merang.
- 3) Pemberdayaan pemuda putus sekolah dan petani padi berusia produktif yang tidak bekerja lagi setelah musim tanam selesai.
- 4) Pengendalian lingkungan yang produktif dan

menguntungkan masyarakat.

- 5) Mempunyai kontribusi positif dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat pada umumnya.
- 6) Meningkatkan dampak ganda yang positif dari pemanfaatan limbah tanaman padi untuk media tumbuh jamur merang, yaitu sebagai penghasil pupuk organik yang dapat digunakan untuk menyuburkan tanah.

2. Pelaksanaan Program

a. Sasaran

Sasaran program pemanfaatan limbah padi untuk produksi jamur merang adalah pemuda putus sekolah usia produktif yang tidak memiliki pekerjaan tetap dan para petani padi sebagai usaha sampingan yang memiliki motivasi dan minimal mengetahui dan bisa mengerjakan kegiatan penanaman jamur merang, namun tidak punya modal dan tidak memiliki kompetensi keterampilan produksi jamur merang, serta tidak mengetahui cara-cara mendirikan usaha secara mandiri.

b. Penyelenggara

Program pemanfaatan limbah padi untuk budidaya jamur merang ini dilaksanakan di bawah payung Dinas Pendidikan Kabupaten Bekasi dan sebagai pelaksana programnya adalah UPTD Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Kabupaten Bekasi.

3. Hasil Pelaksanaan Program

Pelaksanaan program PKH produksi jamur merang dengan menggunakan pola/model pembelajaran P4 adalah sebagai berikut :

a. Prosedur Pemanfaatan

Langkah kegiatan yang dilakukan untuk mempromosikan program Pemanfaatan Limbah Padi untuk Budidaya Jamur Merang terdiri dari beberapa tahap, sebagai berikut

1) Tahap persiapan

Tahap persiapan terdiri dari langkah-langkah sebagai berikut.

- (1) Rapat kepala SKB, Pamong Belajar dan Staf Tata Usaha
- (2) Membentuk tim kerja (tim work)
- (3) Konsultasi ke Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Bekasi
- (4) Identifikasi kebutuhan kelompok sasaran (Data Pribadi, lokasi, Jenis kegiatan)
- (5) Menentukan materi pelajaran
- (6) Menentukan tutor/fasilitator/narasumber teknis
- (7) Menentukan waktu dan tempat proses pembelajaran
- (8) Konsultasi dengan pemerintah daerah setempat
- (9) Konsultasi dengan pihak kelompok petani jamur merang
- (10) Konsultasi dan koordinasi dengan Dinas Pertanian

dan kelompok tani jamur merang, berkaitan dengan kesiapan sebagai tutor/narasumber teknis

(11) Membentuk tim kerja

(12) Membagi tugas tim kerja

(13) Membuat jadwal kegiatan (*team schedule*)

(14) Mempersiapkan, sarana, dan prasarana yang dibutuhkan didalam pelaksanaan kegiatan pendidikan pemanfaatan limbah padi untuk budidaya jamur merang

(15) Menselaraskan jadwal kegiatan dengan warga belajar

(16) Mempersiapkan format-format SPEM,

(17) Menentukan tanggal dan tempat acara pembukaan program pemanfaatan limbah padi untuk budidaya jamur merang,

2) Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan program PKH produksi jamur merang dengan pola pembelajaran P4 (Pelatihan, Pemagangan, Pemandirian dan Pengembangan), yaitu pola pembelajaran yang terdiri dari 4 tahap, dimulai dari pelatihan, pemagangan, pengembangan dan pemandirian. Rangkaian kegiatan pembelajaran menggunakan strategi, yaitu pada awal kegiatan warga belajar diberikan pelatihan selama 3 hari. Pada tahapan ini warga belajar diberikan materi baik secara teori maupun praktik mengenai kemampuan/pengetahuan umum maupun pengetahuan kejuruan tentang usaha budidaya jamur merang. Setelah warga belajar mendapatkan pengetahuan dasar, dilanjutkan dengan kegiatan magang kepada kelompok petani jamur merang yang sudah maju/berhasil. Setelah menguasai cara budidaya dan cara berusaha dari hasil magang, warga belajar diberikan bantuan modal/dana stimulan untuk berusaha jamur merang dan dilanjutkan dengan pengembangan usaha mereka.

Tahapan-tahapan pembelajaran yang dilaksanakan seperti di atas tidak bersifat kaku, artinya warga belajar dapat belajar untuk melakukan usaha sambil melakukan kegiatan magang asalkan warga belajar tersebut dapat menguasai kemampuan untuk berusaha. Waktu yang dialokasikan untuk masing-masing tahapan tidak mengikat, warga belajar dapat melakukan usaha apabila sudah merasa mampu untuk berusaha dan selanjutnya dilanjutkan dengan tahapan pengembangan diri dibidang usaha jamur merang.

Pola ini dilakukan mengingat tujuan pembelajaran yang dicapai adalah lebih bersifat penguasaan psikomotor atau kemampuan vokasional terhadap keterampilan produksi jamur merang. Adapun pola pembelajaran yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- (1) Penggunaan metode dan teknik pembelajaran pada tahapan pelatihan digunakan strategi orientasi.

(2) Pembobotan materi pelajaran teori 40 % dan praktek 60 %.

(3) Pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah, partisipatif, demonstrasi, dan penugasan.

Proses pelatihan dengan pendekatan strategi orientasi dilakukan dengan cara warga belajar diberikan materi pengetahuan, baik materi umum, pengetahuan pendukung seperti pengetahuan wiraswasta, pembukuan sederhana, motivasi, dan kerjasama/kemitraan. Pemberian materi inti, meliputi pengetahuan teori dan praktis tentang produksi jamur merang, dan pengetahuan tentang pengelolaan dan pengembangan usaha.

Kegiatan pemagangan ini dilakukan selama antara 1 bulan sampai 3 bulan pada pengusaha atau petani jamur yang telah sukses yang tergabung ke dalam *Maji*. Adapun proses magang tersebut dapat dilakukan secara fleksibel, artinya pelaksanaan tersebut dapat berlangsung pada lokasi budidaya/produksi di petani yang berhasil tadi atau dapat juga pada kelompok baru tetapi didampingi dengan petani/narasumber teknis yang ditugaskan membina warga belajar.

Materi magang yang dilakukan adalah berkenaan dengan cara-cara produksi jamur merang berdasarkan standar produksi yang telah ditetapkan oleh pengusaha/ kelompok tani jamur merang.

Proses pengembangan usaha.

Pengembangan yang dimaksud di sini adalah pengembangan kegiatan produksi, baik pengembangan proses/cara produksi maupun pengembangan produk turunan dari hasil produksi jamur merang.

Tujuan dari tahap pengembangan ini adalah warga belajar dapat memecahkan permasalahan yang dihadapi pada saat melakukan produksi jamur merang, sehingga tercapai tujuan produksi yang diharapkan. Pada tahap pengembangan ini diharapkan warga belajar dapat meningkatkan hasil produksi komoditi jamur, baik dilakukan dengan penambahan unit-unit kubung baru atau dengan cara memperbaiki teknik produksi, sehingga diperoleh peningkatan hasil produksi perunit kubung setiap periode tanam. Pengembangan seperti ini dilakukan dengan menerapkan inovasi baru mengenai teknik produksi, baik inovasi dari gagasannya atau penerapan inovasi dari pihak luar, misalnya warga belajar dalam penggunaan bahan bakar untuk proses sterilisasi ruangan kubung biasanya menggunakan minyak tanah karena belakangan ini minyak tanah sulit didapat dan harganya juga mahal, maka warga belajar tersebut menggunakan kayu bakar sebagai pengganti minyak tanah dan biaya produksi dapat ditekan mengingat harga kayu bakar lebih murah dibandingkan harga minyak tanah, atau contoh lain mengenai

kontruksi bangunan kubung, biasanya pengalaman WB menggunakan 10 rak dengan lebar rak 120 cm dicoba menjadi 12 rak perunit dengan disempitkan lebarnya menjadi 90 cm setiap rak, dari uji coba ini diamati apakah terdapat peningkatan produksi atau sebaliknya. Masih banyak lagi contoh pengembangan yang dapat dilakukan dalam rangka peningkatan produksi permusim tanam.

Pengembangan dapat juga dilakukan dengan perluasan cabang usaha baru dari hasil turunan komoditi jamur merang atau dari limbahnya, misalnya usaha pengawetan jamur, menghasilkan/membuat produk baru dari komoditi hasil jamur atau pengolahan limbah jamur merang untuk dijadikan pupuk organik.

Potensi limbah jamur ini merupakan peluang yang sangat strategis untuk dikembangkan mengingat bahan limbah tersebut dapat dijadikan kapital untuk kegiatan bahan baku berupa produksi pupuk organik untuk keberlangsungan para petani yang mengelola sawah atau dipasarkan kepada petani padi dan sayuran, sehingga warga belajar dapat memperoleh penghasilan/ matapencarian baru (penganeka ragam komoditi yang dihasilkan).

Proses pemandirian usaha

Pemandirian dapat dilakukan apabila warga belajar yang menjadi sasaran program pemberdayaan ini telah menguasai kecakapan dibidang produksi jamur merang, baik kecakapan personal, kecakapan sosial, kecakapan akademis dan kecakapan vokasional. Tolok ukur yang digunakan untuk menentukan tingkat penguasaan vokasional warga belajar adalah warga belajar dapat melakukan tahap-tahap produksi jamur merang dari mulai persiapan *kubung* (rumah jamur), persiapan media, penebaran bibit, perawatan semaian, pengaturan suhu ruangan kubung, menentukan masa panen, waktu panen, melakukan panen, melakukan pasca panen, dan dapat melakukan pemasaran hasil panen, serta dapat melakukan pengembangan proses produksi maupun pengembangan produk baru dari hasil turunannya seperti apa yang telah diuraikan diatas.

b. Pengembangan Kelompok Usaha Baru

Sebagai daya dukung dari pihak pelaksana program yang dilaksanakan dari SKB Bekasi sebagai UPTD Dinas Pendidikan Kabupaten Bekasi adalah sebagai berikut :

- 1) Dilibatkannya seluruh potensi SKB yang meliputi Pamong Belajar (PB), staf TU, sarana yang dimiliki lainnya untuk terlaksananya kegiatan usaha pemanfaatan limbah padi untuk budidaya jamur merang
- 2) Dari aparat dinas terkait mulai dari kepala desa, Kecamatan, Kepala Dinas Pendidikan, dan Dinas

Pertanian.

- 3) Dari pihak kelompok tani jamur merang yang sudah mapan, siap membantu mengembangkan kegiatan produksi jamur merang.
 - 4) Motivasi usaha yang tinggi dari peserta kegiatan program pemanfaatan limbah tanaman padi untuk budidaya jamur merang,
 - 5) Pernyataan dari tokoh masyarakat sekitar tentang diadakannya program pemanfaatan limbah tanaman padi untuk budidaya jamur merang yang sangat mendukung.
- c. Kecakapan yang dapat dibangun agar tujuan program pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) berhasil sesuai dengan yang diharapkan bersama, maka sebagai tolok ukur keberhasilan indikatornya adalah peningkatan kecakapan hidup dari warga belajar (peserta program) dimulai dari :
- 1) Kecakapan Akademik/ Pengetahuan (Akademi Skill)

Peningkatan wawasan mengenai

 - (1) Wiraswasta mandiri
 - (2) Manajemen usaha
 - (3) Pemasaran
 - (4) Pembukuan Sederhana
 - (5) Inovasi hasil produksi
 - (6) Teknik budidaya (produksi) jamur merang
 - (7) Efektifitas dan efisiensi dalam menjalankan usaha tani jamur merang
 - (8) Kualitas dan kuantitas produksi
 - (9) Limbah tanaman padi
 - (10) Limbah jamur merang
 - 2) Kecakapan Personal/Sikap (Personal Skill)

Harus terjadi perubahan sikap dari setiap peserta program ini antara lain :

(1) Disiplin	- Jujur
(2) Segar jasmani dan rohani	- Kerja keras
(3) Supel, sopan santun	- Wirausahawan
(4) Tegas	- Ulet
 - 3) Kecakapan Sosial (*Social Skill*)
 - (1) Mampu berkomunikasi dengan relasi
 - (2) Mampu bekerja sama
 - (3) Dapat melakukan kemitraan dengan pihak lain yang mendukung usaha jamur merang secara harmonis.
 - 4) Kecakapan Keterampilan Produktif (*Vocational Skill*)
 - (1) Mampu berinovasi hasil produksi
 - (2) Menambah jaringan usaha
 - (3) Adanya solidaritas petani Mampu
 - (4) Menyeleksi bahan baku
 - (5) Mampu menambah jumlah hasil produksi jamur merang
 - (6) Mampu menambah penghasilan
 - (7) Mampu memanen hasil produksi
 - (8) Mampu menangani pasca panen jamur merang

(9) Mampu bersaing

(10) Mampu meningkatkan kualitas hasil produksi.

4. Tahap Evaluasi

Kegiatan evaluasi dilakukan oleh tim yang telah ditugaskan, tahapan evaluasi ini dilakukan dengan melakukan pemantauan pada setiap tahapan kegiatan pembelajaran, kemudian merekomendasikan setiap bentuk kesalahan/kendala yang dihadapi untuk segera diperbaiki, baik dari warga belajar, tutor/narasumber teknis, maupun penyelenggara/ pendamping dengan menggunakan format SPEM yang telah disiapkan.

a. Uji kalangan Terbatas (Check list)

1) Uji laboratorium

a). Pengujian bagian-bagian model

Menurut teori pembelajaran berbasis P4 paling tidak harus memuat a) tutorial, b) metode, c) fasilitator, d) permagang, e) pemantauan atau evaluasi. Pengujian dilakukan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan seputar bagian-bagian model tersebut di atas, yang hasilnya:

(1). Tutorial

(a). Dalam model ini terdapat: tujuan, standar kompetensi dan indikator yang ingin dicapai dari hasil pembelajaran.

(b). Metode mampu memfasilitasi penyampaian seluruh materi;

(c). Dalam model terdapat pentahapan penggunaan metode pembelajaran, alat dan bahan yang mendukung materi pembelajaran;

(d). Pengembangan model menekankan pada pelaksanaan pembelajaran partisipatif dengan menekankan metode pemagangan.

b). Metode

Model didesain dengan menatahapkan beberapa metode pembelajaran yang digunakan.

c). Fasilitator

Dalam model kehadiran, fasilitator berperan strategis dalam mendukung proses pelaksanaan model P4.

d). Permagan

Peran permagan mendukung keefektifan penggunaan model yang didesain.

e). Pemantauan atau evaluasi.

(a). Peserta dapat mengetahui nilai dari hasil ujian yang dilakukan.

(b). Dalam model, peserta dapat mengetahui keefektifan model dengan hasil pemantauan dan penilaian proses pembelajaran.

(c). Pengujian Penerapan Pada Kelompok Sasaran.

Untuk mengukur tingkat keefektifan hasil pengembangan model pembelajaran dari P3 menjadi P4, Peneliti melakukan pengujian pada kelompok

sasaran yang terdiri dari sepuluh orang warga belajar pendidikan kecakapan hidup yang diselenggarakan oleh SKB Kabupaten Bekasi. Kelompok sasaran ini merupakan warga belajar PKH di Desa Sukajaya Kecamatan Cibitung Kabupaten Bekasi.

Pada kelompok sasaran ini, peneliti melakukan pemantauan dan penilaian terhadap penguasaan kompetensi keterampilan produksi jamur merang dari hasil pelaksanaan penggunaan model P4. Hasil pemantauan dan penilaian terhadap penggunaan model P4 tersebut adalah sebagai berikut :

- 1) Peserta dapat mengenali alat dan bahan untuk produksi jamur merang dengan nilai rata-rata 100.
- 2) Peserta dapat menyebutkan tahapan jenis pekerjaan pada produksi jamur merang dengan nilai rata-rata 100.
- 3) Peserta dapat menceritakan proses produksi jamur merang dengan nilai rata-rata 100.
- 4) Peserta dapat membuat kubung, dengan nilai rata-rata 80;
- 5) Peserta dapat melakukan proses produksi sesuai dengan standar kompetensi dasar yang ditentukan, dengan hasil nilai rata-rata 100.
- 6) Peserta dapat melakukan pascapanen, dengan nilai 100.
- 7) Peserta dapat memisahkan hasil produksi jamur merang dengan nilai rata-rata 100.
- 8) Peserta dapat melakukan hubungan kerjasama usaha dengan mitra kerja, dengan nilai rata-rata 70.

c. Uji kelayakan materi model pembelajaran P4

Pengujian kelayakan materi

Pengujian kelayakan materi dalam peran-cangan materi berpedoman pada perubahan kompetensi yang dihasilkan. Apakah setelah mempelajari materi yang dibuat terjadi perubahan atau peningkatan kompetensi.

Peneliti dalam merancang materi untuk pembuatan dan menyajikan modul pendidikan kecakapan hidup produksi jamur merang mengkolleksi materi pembelajaran pendidikan kecakapan hidup produksi jamur merang dari sumber-sumber antara lain:

- 1) Sumber Buku :
 - (1) Judul : Budidaya Jamur Kompos (Jamur merang dan jamur kancing)
 - (2) Pengarang : Budhi Widijastuti
 - (3) Penerbit : Penebar Swadaya Jakarta
- 2) Dari hasil diskusi dan analisis dengan berbagai sumber. Materi untuk sebuah model minimal harus berisi :
 - (1) Silabus kurikulum.
 - (2) Materi ajar berupa modul atau paparan materi

pembelajaran.

- (3) Pembuktian hasil belajar berupa hasil praktik berupa produk jamur merang.
- 3) Dari pengalaman langsung peneliti memproduksi jamur merang dan didiskusikan dengan praktisi yang ada di lokasi produksi jamur merang baik dengan pengusaha jamur merang maupun dengan petani jamur merang.

Dari ketiga koleksi tersebut di atas maka materi pedoman pembelajaran produksi jamur merang harus memenuhi kriteria seperti di bawah ini :

- 1) Materi modul harus mencerminkan kondisi nyata kompetensi minimal produksi jamur merang.
- 2) Bahasa yang digunakan sederhana mudah dipahami dan operasional, sehingga warga belajar dapat memahami maksudnya.
- 3) Struktur penyampaian materi dalam modul harus sistematis dan terstruktur.
- 4) Penampilan pembelajaran yang kondusif, mudah, serta membuat warga belajar nyaman dalam belajar.
- 5) Keterbacaan teks dan kejelasan gambar menjadi perhatian.

Berdasarkan bahan pertimbangan di atas, maka kemudian disusun materi dengan isi yang meliputi :

- 1) Silabus yang terdiri dari:
 - (1) Standar kompetensi.
 - (2) Kompetensi dasar.
 - (3) Materi pembelajaran.
 - (4) Indikator.
 - (5) Metode.
 - (6) Alokasi waktu.
- 2) Modul belajar yang terdiri dari :
 - (1) Tujuan/kompetensi yang ingin dicapai,
 - (2) Ringkasan materi,
 - (3) Soal latihan,
 - (4) Lembar kerja yang berisi didalamnya meliputi ; tujuan, alat, bahan, langkah kerja,

d. Uji kelayakan model pembelajaran P4

Kelayakan yang diuji peneliti adalah kelayakan model pembelajaran dengan cara menghimpun data aspek model pembelajaran P4 yang dianalisis dengan persentase pernyataan dari responden. Pernyataan yang dihimpun berupa aspek kompatibilitas, (tahapan model) keterkaitan antara tahapan model yang dirancang, kejelasan huruf/teks, penguasaan kompetensi setelah penambahan satu tahapan pemagangan, peningkatan motivasi belajar dan bekerja dari warga belajar dan pesan pada materi pembelajaran. Jumlah responden sebanyak 10 orang yang merupakan warga belajar pendidikan kecakapan hidup produksi jamur merang dengan model pembelajaran P4.

e. Hasil Uji Kelayakan Model Pembelajaran P4

1) Kompatibilitas

Model pembelajaran P4 dapat diterapkan pada program pendidikan kecakapan hidup produksi jamur merang atau pada PKH jenis keterampilan lain. Artinya model pembelajaran P4 yang dirancang kompatibel dengan pelaksanaan PKH keterampilan, mengingat dari 4 indikator yang dijawab ya oleh 10 orang responden atau sama dengan 100% menjawab ya.

2) Pentahapan Model

Model pembelajaran P4 merupakan rangkaian proses pembelajaran yang terdiri dari tahapan program pembelajaran. Tahapan program tersebut adalah Pelatihan, Pemagangan, Pengembangan dan Pemandirian. Pentahapan pelaksanaan program ini bertujuan untuk peningkatan kompetensi keterampilan produksi jamur merang. Hasil penelitian yang dihasilkan terhadap 10 orang responden terhadap pentahapan model ini dihasilkan kejelasan pentahapannya sebanyak 6 responden menjawab ya atau 10% dan 6,7% cukup. Struktur pentahapan sudah tepat dengan keterkaitan antara tahap menjawab ya sebesar 11,7 dan cukup 5%. Adapun fungsi masing-masing tahapan sudah berfungsi baik dengan jawaban responden 10 orang menjawab berfungsi baik.

3) Pesan pada Materi Pembelajaran dalam Model

Materi yang disajikan pada model mudah untuk dimengerti dan dipahami oleh warga belajar mengingat materi pada model telah diinformasikan kepada warga belajar. Adapun kelengkapan materi yang disajikan di dalam model lengkap dan informatif.

4) Peningkatan Kompetensi

Peningkatan kompetensi yang didapatkan dari hasil penggunaan model pembelajaran sudah sangat terlihat pada hasil pengamatan yang dilakukan terhadap 10 orang responden. Hasil yang diperoleh dari masing-masing tahapan produksi jamur merang yang diperoleh warga belajar telah mengalami peningkatan ini dibuktikan dari 17 pertanyaan yang disampaikan kepada 10 orang responden menyatakan telah menguasai kompetensi yang ditanyakan.

f. Tindak Lanjut

Untuk menindaklanjuti hasil pengembangan Model Pembelajaran P4 pada Program Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skill*) Produksi Jamur Merang di Desa Sukajaya Kecamatan Cibitung Kabupaten Bekasi diantaranya adalah sebagai berikut.

- 1) Melanjutkan kegiatan fasilitasi dan pembinaan pada Program pemandirian usaha produksi Jamur Merang dan menyebarluaskan hasil pendidikan kepada warga masyarakat lain yang membutuhkan.
- 2) Membantu mengupayakan peningkatan produktivitas persatuan unit produksi yang diusahakan oleh warga belajar.
- 3) Membantu mengupayakan perluasan pemasaran hasil produksi jamur merang yang dihasilkan oleh warga belajar.
- 4) Membantu perluasan cabang usaha baru berupa pemanfaatan limbah jamur merang untuk pembuatan pupuk organik.
- 5) Melakukan pengembangan model pembelajaran baru.

KESIMPULAN

Kesimpulan

Hasil identifikasi masalah dan skala prioritas yang dilakukan terdapat kebutuhan belajar yang mendesak dari masyarakat yang ada di Desa Sukajaya Kecamatan Cibitung, maka diputuskan untuk dilaksanakan pemberdayaan di desa tersebut.

Pemberdayaan masyarakat yang dilakukan adalah melalui pola pembelajaran P4 pada produksi jamur merang yang sangat potensial bagi Desa Sukajaya Kecamatan Cibitung. Penentuan pola pembelajaran ini mengingat sebelumnya SKB Kabupaten Bekasi menerapkan pola pembelajaran P3 akan tetapi hasilnya kurang maksimal dikarenakan setelah proses pelatihan, tingkat penguasaan kompetensi keterampilan produksi jamur merang dari warga belajar masih rendah. Sehingga untuk memperoleh kompetensi produksi jamur merang diperlukan tahapan pemagangan.

Penentuan pola pembelajaran P4 ditempuh mengingat tujuan pembelajaran yang ingin dicapai adalah lebih bersifat penguasaan kemampuan psikomotor atau kemampuan vokasional terhadap keterampilan produksi jamur merang untuk memanfaatkan limbah tanaman padi dan dijadikan sebagai sumber mata pencaharian warga.

Penerapan dari model/pola pembelajaran P4 dari hasil uji coba model yang dilaksanakan menunjukkan hasil yang positif. Dari 10 orang responden yang diamati menyatakan model yang diberikan kompetibel dengan pentahapan model yang jelas dan mudah untuk dilaksanakan. Sedangkan keefektifan model ditunjukkan dengan terjadinya peningkatan kompetensi keterampilan produksi jamur merang yang diperoleh warga belajar. Kompetensi tersebut mulai dari motivasi untuk berkembang, kreatifitas warga meningkat, dan

peningkatan kompetensi keterampilan produksi jamur merang.

Implikasi

Pemberdayaan masyarakat melalui pemanfaatan limbah padi untuk budidaya jamur merang yang dicanangkan di Desa Sukajaya Kecamatan Cibitung Kabupaten Bekasi mendapatkan respon yang lebih baik lagi dari instansi terkait dan diharapkan dari warga masyarakat yang berminat untuk mengikuti program ini bersifat lebih proaktif dan ikut memotivasi warga masyarakat yang belum mengetahui untuk ikut berperan serta terhadap terselenggaranya program ini.

Untuk kesinambungan program pemberdayaan ini diharapkan warga masyarakat dapat memanfaatkan

potensi limbah hasil produksi jamur merang untuk dikelola menjadi pupuk organik (pupuk *bokhasi jerami*). Pemanfaatan limbah jamur ini diharapkan menjadi sumber pemberdayaan masyarakat yang tinggal disekitar petani jamur merang, sehingga diharapkan warga belajar dapat mengembangkan pengetahuannya dibidang pembuatan pupuk organik.

Kepada pihak yang terkait dengan pemberdayaan ini diharapkan dapat menginformasikan kegiatan tersebut secara menyeluruh terutama khususnya kepada masyarakat yang ada di Desa Sukajaya Kecamatan Cibitung dan umumnya masyarakat Kabupaten Bekasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar. (2004). *Pendidikan kecakapan hidup*. Bandung. Alfabeta.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian Puslitbang Tanaman Pangan. (1988). *Padi buku 1*. Puslitbang Tanaman Pangan. Bogor.
- BP-PLSP Regional II Jayagiri. (2004). *Panduan pembelajaran program magang berbasis potensi ekonomi lokal*. Bandung
- BPS. (2007). *Kabupaten Bekasi dalam angka*. Bekasi.
- Dasim, B. (2003). *Model pembelajaran berbasis forto folio*. Bandung: PT Genesindo: Bandung.
- Desa Sukajaya. (2006). *Monografi desa Sukajaya*.
- Dirjen PLSP. (2004). *Laporan uji coba pembelajaran lifeskill pada satuan PLS*. Bandung: Dirjen PLSP.
- Goleman, D. (2003). *Quantum learning*. Jakarta: Alexindo.
- Sadiman, A., dkk. (1993). *Media pendidikan: pengertian, pengembangan, dan pemanfaatannya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sudjana. (2005). *Teknik pembelajaran partisipatif*. Bandung.
- Suharto. *Kamus Bahasa Indonesia Terbaru*. Surabaya: Penerbit Indah. 1989.
- Sutikno, S. (2004). *Model pembelajaran interaksi sosial, pembelajaran efektif dan retorika*. Mataram: NTP Press.